

LAPORAN INVESTIGASI KASUS KEMATIAN SAPI DI KECAMATAN

SABBANGPARU KABUPATEN WAJO

(Djafar Muhammad)

PENDAHULUAN

Pada tanggal 7 Agustus 1991 telah diterima specimen organ sapi yang mati pada tanggal 6 Agustus 1991. Sapi tersebut merupakan salah satu dari 16 ekor korban di desa Ujung pero, kecamatan Sabbangparu, kabupaten Wajo.

Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan adanya kuman *Pasteurella multocida* penyebab penyakit ngorok (*Septicemia Epizootic*). Pada tanggal 9 Agustus 1991 tim BPPH VII Maros meninjau lokasi kejadian untuk melihat sudah sejauh mana penyakit tersebut menyebar dan melaporkan hasil pemeriksaan laboratorium BPPH VII Maros. Hasil peninjauan lapangan memberikan gambaran bahwa penyakit disamping terdapat di desa Ujung pero juga terdapat di desa Worongge, Wage dan dari hasil wawancara dengan peternak diketahui bahwa di desa Pallimae juga telah ada kematian ternak yang diduga disebabkan oleh penyakit yang sama.

Pemerintah Daerah Tingkat II Wajo cq Dinas Peternakan segera mengambil tindakan pengamandidaerah kantong dan sekitarnya dan berusaha mencegah mutasi ternak.

MATERI DAN METODA

MATERI

1. Organ hati, limpa, trahea, paru-paru, limfoglandula dan preparat ulas darah sapi yang mati di desa Ujung Pero.
2. Organ paru-paru, tonsil dan preparat ulas paru-paru dan tonsil sapi yang mati didusun Calleka Orai Salo desa Wage.
3. Pengamatan lapangan dan data populasi ternak di kabupaten Wajo.

METODA

Metoda pemeriksaan dilakukan secara bakteriologis, patologis, pengamatan lapangan dan wawancara dengan peternak.

Pemeriksaan bakteriologi berupa pemupukan organ pada media, isolasi, identifikasi kuman dan inkulasin hewan percobaan. Pemeriksaan Pathologi secara histopathologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. pengamatan lapangan

Kecamatan Sabbangparu dimana terjadi kasus kematian sapi mempunyai 6 desa, 1 kelurahan dan 3 desa persiapan. Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan kabupaten Soppeng, disebelah timur kecamatan Pammana dan sebelah utara kecamatan Tempe. Musim biasanya sudah turun pada bulan Juni, sampai sekarang belum ada, sehingga banyak ternak digembalakan disekitar danau Tempe, padi banyak yang kekurangan air dan rusak.

Gambaran populasi penduduk, ternak dan prosentase sapi yang sempat dipantau oleh petugas dinas peternakan setempat dapat dilihat pada (tabel 1).

Ujung Pero adalah lokasi kejadian yang pertama kali diketahui oleh petugas dinas peternakan setempat, kematian berlangsung sekitar 5 hari dengan jumlah kematian 16 ekor, termasuk yang sempat diamati dan diambil spesimennya untuk pemeriksaan laboratorium. Gejala penyakit yang sempat diamati oleh petugas dinas peternakan setempat adalah panas badan 40 derajat celcius, hidung berkeringat, sedang yang dilaporkan oleh peternak sendiri adanya demam, gembung perut dan kejadian sangat singkat diikuti kematian. Pada

tanggal 9 Agustus 1991 saat peninjauan lapangan didesa Wage, tepatnya didusun Calleko Orae Salo ditemukan rakyat sedang membawa daging dan jerohan sapi korban penyakit. Dari korban tersebut diperoleh specimen paru-paru, tonsil dan preparat ulas organ. Pada hari yang sama ditemukan seorang peternak yang telah mati sapihnya 2 ekor dan telah memindahkan ternaknya dari lokasi kematian didesa Worongnge ke lokasi desa Malluse Salo yang dianggap lebih aman.

Pengamatan dilanjutkan pada tanggal 10 Agustus 1991 ke desa Worongnge disusun Cilellang. Informasi diperoleh dari 2 orang penduduk setempat dimana diketahui 17 ekor sapi mati yang sempat mereka ketahui pemiliknya, jadi angka tersebut bisa lebih tinggi karena kemungkinan ada kematian yang mereka tidak ketahui. Seorang peternak melaporkan pula bahwa didesa Pallimae juga terjadi kematian sapi, sedang didesa itu mereka sering mengembalakan ternaknya.

Dari pengamatan lapangan dan wawancara dengan penduduk setempat diketahui bahwa kematian sapi telah terjadi sejak awal Agustus 1991 didesa Ujung Pero, Worongnge, Wage dan Pallimae dengan prosentase kematian 3,75 % didesa Worongnge dan 2,10 % didesa Ujung Pero. Angka tersebut mungkin lebih rendah dari yang sebenarnya karena dikuwatirkan ada penduduk yang tidak mau melaporkan kematian ternaknya atau tidak sempat diketahui oleh petugas.

Lokasi kejadian wabah adalah desa Worongnge berbatasan dengan kabupaten Soppeng dan desa Ujung Pero berada disekitar danau Tempe, kedua desa ini dialiri oleh sungai yang sama sehingga dikhawatirkan penyakit dapat menyebar melalui sungai.

Tindakan pertama yang telah dilakukan oleh Disnak Peternakan setempat adalah melakukan vaksinasi SE didesa Ujung Pero dan sekitarnya kemudian akan menyusul desa Worongnge dan sekitarnya setelah informasi kasus diketahui.

Perhatian pemerintah daerah setempat cukup besar ini terbukti pada

saat team bersama petugas Dinas Peternakan mencegah rakyat yang membawa daging dan jerohan sapi korban penyakit, secara bersamaan Kapolsek dan Babinsa juga berada dilokasi tersebut.

Menurut informasi dari petugas Dinas Peternakan setempat vaksinasi SE terakhir di kecamatan tersebut pada bulan September dan Desember 1990, tetapi tidak seluruh populasi sapi ter vaksin, karena disamping vaksin yang tidak cukup, juga banyak rakyat yang belum sadar untuk membawa ternaknya pada saat vaksinasi, terutama bila mereka sedang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Bain (1963) menyatakan bahwa pada umumnya bila separuh atau lebih hewan-hewan dalam kelompok telah divaksin, maka penyakit tidak timbul karena peluang untuk terjadinya kasus diperkecil dan kemungkinan terjadinya wabah dibatasi.

Dari pengamatan lapangan diketahui bahwa kebanyakan sapi yang mati adalah sapi bibit dan 1-2 ekor sapi induk yang telah divaksinasi. Tingkat kekebalan pada induk yang telah beberapa kali divaksin tidak sama dengan sapi bibit yang mungkin baru sekali atau tidak pernah divaksin sama sekali sehingga lebih rawan terhadap penyakit.

2. pemeriksaan laboratorium

Hasil pemeriksaan Bakteriologis secara kultur ditemukan *Pasteurella multocida* dari organ sapi yang dikirim pada tanggal 7 Agustus 1991 asal desa Ujung Pero dan juga dari sampel yang diperoleh dari lapangan di dusun Calleko Orae Salo desa Wage, pada tanggal 9 Agustus 1991. Pemeriksaan secara histopathologi ditemukan perubahan berupa acute fibrinouse pneumonia dan acute fibronecrotic lymphadenitis.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan lapangan dan pemeriksaan laboratorium disimpulkan bahwa:

1. Kasus kematian sapi didesa Ujung Perro, desa Wage, desa Worongge dan sekitarnya adalah disebabkan oleh penyakit SE.
2. Penyebaran penyakit tersebut belum sempat menyebar diseluruh kecamatan Sabbangparu kabupaten Wajo.
3. Pemerintah daerah setempat cq. Dinas Peternakan telah mengambil tindakan pengamanan baik dilokasi kejadian maupun didaerah yang kemungkinan dapat tercemar.

SARAN

1. Perlu segera dilakukan tindakan berdasarkan peraturan yang berlaku.
2. Perlu penyuluhan tentang cara-cara mencegah penyebaran penyakit, terutama dalam hubungannya dengan sungai yang mengalir ditengah-tengah kecamatan Sabbangparu.
3. Perlu di informasikan kepada daerah yang berbatasan dengan kasus, supaya segera dapat dilakukan tindakan pengamanan.